

Materi *Gancaran* Sebagai Media Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Bali

Ni Luh Made Candra Kristina Yanti*, I Nyoman Temon Astawa, I Made Arsa Wiguna, Ni Gusti Ayu Agung Nerawati

Program Pendidikan Bahasa Bali, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, Indonesia

*Email Korespondensi: candrakristina11@gmail.com

Yanti, N. L. M. C. K., Astawa, I. N. T., Wiguna, I. M. A., & Nerawati, N. G. A. A. (2026). Materi *Gancaran* Sebagai Media Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Bali. *Varied Knowledge Journal*, 4(1), 1054–1065. <https://doi.org/10.71094/vkj.v4i1.245>

Diterima : 22-05-2026
Direvisi : 19-08-2026
Disetujui : 26-08-2026
Publish : 27-08-2026



Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract: This study aimed to describe the implementation of character education in Balinese language learning through *gancaran* material for Grade XI students at SMAN 8 Denpasar, identify its obstacles and efforts, and explain its implications for students and the learning process. This study used a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, literature study, and documentation involving the principal, Balinese language teacher, and Grade XI students. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that character education was implemented through planning, learning activities, and evaluation. The teacher integrated character values into learning objectives, teaching materials, classroom activities, group discussions, assignments, and reflection. The character values developed included discipline, responsibility, collaboration, communication, creativity, critical reasoning, politeness, and respect for Balinese culture. The main obstacle was students' limited understanding of Balinese, especially refined Balinese. The teacher addressed this by using bilingual explanations, contextual examples, guided discussions, and opportunities for students to retell *satua* in their own words. Thus, *gancaran* can be used as a meaningful medium for integrating language learning, local cultural preservation, and character education.

Keywords: Character Education, Balinese Language Learning, *Gancaran*, *Satua*, Local Wisdom

Abstrak: Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Bali memiliki peran penting dalam membentuk sikap, perilaku, moral, dan kesadaran budaya murid. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Bali melalui materi *gancaran* pada murid kelas XI di SMAN 8 Denpasar, mengidentifikasi kendala dan upaya pelaksanaannya, serta menjelaskan implikasinya terhadap murid dan proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi dengan informan kepala sekolah, guru Bahasa Bali, dan murid kelas XI. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter diimplementasikan melalui perencanaan, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Guru mengintegrasikan nilai karakter ke dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, aktivitas kelas, diskusi kelompok, tugas, dan refleksi. Nilai karakter yang dikembangkan meliputi disiplin, tanggung jawab, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, penalaran kritis, kesantunan, dan penghormatan terhadap budaya Bali. Kendala utama terdapat pada keterbatasan pemahaman murid terhadap Bahasa Bali, khususnya Bahasa Bali halus. Guru mengatasi kendala tersebut melalui penggunaan dua bahasa, contoh kontekstual, bimbingan diskusi, dan kesempatan kepada murid untuk menceritakan kembali *satua* menggunakan bahasa sendiri. Implementasi pendidikan karakter melalui materi *gancaran* mendorong murid menjadi lebih aktif, percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dalam pembelajaran. Materi *gancaran* dapat digunakan sebagai media bermakna untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa, pelestarian budaya lokal, dan pendidikan karakter.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran Bahasa Bali, *Gancaran*, *Satua*, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, moral, dan kepribadian peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik perlu dilakukan secara terencana melalui lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai moral dapat berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Nur, 2024; Sujana et al., 2021). Sekolah memiliki peran strategis sebagai ruang pembinaan nilai karena kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, interaksi guru dan peserta didik, serta tata tertib sekolah dapat menjadi media internalisasi karakter secara berkelanjutan (Santika & Sudarmawan, 2022; Yuanita, 2024).

Pembelajaran bahasa memiliki kedudukan penting dalam pembentukan karakter karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai, etika, budaya, dan identitas sosial peserta didik. Pembelajaran bahasa yang dirancang secara kontekstual, komunikatif, fungsional, dan apresiatif dapat membantu peserta didik memahami nilai kesantunan, tanggung jawab, disiplin, dan penghargaan terhadap orang lain (Nur, 2024; Widana et al., 2024). Bahasa daerah juga memiliki fungsi strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal karena di dalamnya terkandung cara berpikir, tata krama, simbol budaya, serta nilai-nilai kearifan masyarakat pemilik bahasa tersebut (Dewi, 2022; Mahendra et al., 2026).

Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah memiliki kedudukan penting dalam pelestarian budaya Bali dan pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran Bahasa Bali tidak hanya menekankan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan memahami struktur bahasa, tetapi juga memuat nilai budaya, etika berbahasa, tata krama, dan penghormatan terhadap tradisi lokal (Sucyani et al., 2024; Widana et al., 2024). Pembelajaran Bahasa Bali yang dikembangkan secara kreatif dapat membantu peserta didik mengenal kekayaan budaya Bali sekaligus meningkatkan kesadaran untuk menjaga bahasa daerah di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial (N. Dewi, 2022; Pradita et al., 2022).

Materi gancaran atau satua memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter karena cerita tradisional Bali memuat pesan moral, nilai sosial, nilai religius, dan kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Satua tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan atau cerita hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi yang dapat mengajarkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, hormat kepada orang tua dan guru, serta kepedulian terhadap sesama (Semadi, 2023; Warsana, 2024). Cerita rakyat Bali juga dapat menuntun peserta didik memahami konsekuensi tindakan tokoh, membedakan perilaku baik dan buruk, serta menghubungkan pesan cerita dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Dewi & Adipurwa, 2021; Komang Nitha Eliyani et al., 2023).

Pemanfaatan satua dalam pembelajaran Bahasa Bali relevan dengan kebutuhan pembelajaran yang bermakna karena peserta didik dapat belajar bahasa, sastra, budaya, dan karakter secara terpadu. Penggunaan cerita Bali dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena materi yang disampaikan lebih dekat dengan lingkungan budaya mereka (Dewi et al., 2023; Suryandewi & Suniasih, 2022). Media pembelajaran berbasis satua juga terbukti dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan karakter melalui pendekatan yang menarik, baik dalam bentuk cerita, video animasi, e-comic, maupun media digital lainnya (Windayani & Dewi, 2024; Wirabrata et al., 2023).

Kondisi pembelajaran Bahasa Bali di sekolah masih menghadapi beberapa kendala, terutama terkait kemampuan peserta didik dalam memahami kosakata, struktur bahasa, dan ragam Bahasa Bali halus. Perubahan kebiasaan berbahasa di lingkungan keluarga dan masyarakat menyebabkan sebagian peserta didik kurang terbiasa menggunakan Bahasa Bali dalam komunikasi sehari-hari, khususnya ragam bahasa yang sesuai dengan konteks kesantunan (Dewi, 2022; Widana et al., 2024). Kendala tersebut dapat memengaruhi pemahaman peserta didik terhadap isi gancaran, pesan moral dalam cerita, serta nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya (Warsana, 2024; Wedawati, 2023).

SMAN 8 Denpasar menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Bali karena sekolah memiliki komitmen dalam mengembangkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, kreativitas, dan penalaran kritis melalui kegiatan pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Bali pada materi gancaran memberikan ruang bagi guru untuk mengintegrasikan nilai karakter melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru dapat menggunakan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, tugas belajar, diskusi, serta kegiatan menceritakan kembali satu agar peserta didik tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mampu menangkap nilai moral yang terkandung di dalamnya (Nur, 2024; Sucyani et al., 2024).

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Bali perlu ditempatkan sebagai proses yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga tampak dalam aktivitas belajar yang dialami peserta didik. Nilai karakter tidak cukup disampaikan melalui nasihat, tetapi perlu dihadirkan melalui pengalaman membaca, memahami, mendiskusikan, menafsirkan, dan merefleksikan isi gancaran. Guru memiliki peran penting dalam mengarahkan peserta didik agar mampu menemukan pesan moral dari cerita, mengaitkan perilaku tokoh dengan kehidupan sehari-hari, serta menilai tindakan tokoh berdasarkan nilai etika dan budaya Bali. Proses tersebut menjadikan pembelajaran Bahasa Bali sebagai ruang pembentukan sikap karena peserta didik tidak hanya belajar memahami teks, tetapi juga belajar mengambil makna dari teks yang dibaca. Pembelajaran gancaran yang dilaksanakan melalui diskusi, tanya jawab, penugasan, dan kegiatan menceritakan kembali dapat membangun keberanian berpendapat, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, kerja sama dalam kelompok, serta kemampuan menghargai pandangan teman.

Materi gancaran juga memiliki hubungan erat dengan penguatan identitas budaya peserta didik di tengah perubahan sosial yang semakin cepat. Perkembangan teknologi, penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari, serta berkurangnya kebiasaan menggunakan Bahasa Bali di lingkungan keluarga dapat memengaruhi kedekatan peserta didik dengan bahasa dan budaya lokal. Kondisi tersebut menuntut pembelajaran Bahasa Bali untuk dikembangkan secara lebih kontekstual dan bermakna. Gancaran dapat menjadi jembatan antara pembelajaran bahasa dan kehidupan budaya peserta didik karena cerita yang dipelajari memuat pengalaman sosial, nilai kesantunan, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan lingkungan, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan karakter karena peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa bahasa daerah bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana menjaga jati diri, norma sosial, dan warisan budaya leluhur.

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Bali pada materi gancaran perlu dikaji secara lebih mendalam karena keberhasilannya sangat bergantung pada perencanaan, strategi guru, keterlibatan peserta didik, dan bentuk evaluasi yang digunakan. Guru perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya menilai kemampuan peserta didik dalam menjawab

pertanyaan isi cerita, tetapi juga menilai kemampuan mereka dalam mengidentifikasi nilai moral, menunjukkan sikap positif selama pembelajaran, dan menerapkan pesan cerita dalam kehidupan sekolah. Evaluasi pembelajaran dapat diarahkan pada aspek pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap agar pendidikan karakter tidak berhenti sebagai muatan tambahan, melainkan menjadi bagian dari proses pembelajaran. Kajian ini menjadi penting karena pembelajaran Bahasa Bali di sekolah menengah tidak hanya berfungsi mempertahankan mata pelajaran muatan lokal, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, berbudaya, santun, dan memiliki kepedulian terhadap pelestarian bahasa daerah.

Kajian terdahulu telah banyak membahas pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa, kearifan lokal Bali, cerita rakyat, dan media berbasis satua. Penelitian tentang pendidikan karakter dalam satua Bali menunjukkan bahwa cerita tradisional dapat menjadi sarana efektif untuk membangun nilai moral peserta didik (Eliyani et al., 2023; Warsana, 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa integrasi nilai kearifan lokal Bali dalam pembelajaran dapat memperkuat karakter peserta didik, baik melalui tradisi lokal, nilai Tri Hita Karana, maupun media pembelajaran berbasis budaya (Santika & Sudarmawan, 2022; Yasa et al., 2022). Penelitian ini memiliki fokus khusus pada implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Bali melalui materi gancaran pada murid kelas XI di SMAN 8 Denpasar, terutama pada aspek proses pelaksanaan, kendala dan upaya guru, serta implikasinya terhadap sikap, proses pembelajaran, dan pemahaman materi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Bali pada materi gancaran murid kelas XI di SMAN 8 Denpasar, menganalisis kendala dan upaya yang dilakukan dalam pelaksanaannya, serta mendeskripsikan implikasi implementasi pendidikan karakter terhadap pembelajaran Bahasa Bali. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Bali yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada penguatan karakter peserta didik dan pelestarian budaya lokal Bali.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Bali pada materi gancaran murid kelas XI di SMAN 8 Denpasar. Data yang dikaji berbentuk uraian verbal mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kendala, upaya, dan implikasi penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di SMAN 8 Denpasar karena sekolah tersebut memiliki komitmen dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Materi gancaran dipilih karena memuat nilai moral, budaya, tata krama, dan pesan kehidupan yang relevan untuk membangun karakter murid. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih enam bulan, yaitu Februari sampai Mei 2026.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari kepala sekolah, guru Bahasa Bali, dan murid kelas XI sebagai informan penelitian. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pembelajaran Bahasa Bali pada materi gancaran. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, seperti modul ajar, catatan pembelajaran, arsip sekolah, foto kegiatan pembelajaran, hasil kerja murid, serta sumber pustaka yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi

pustaka, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam, studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan konseptual, dan dokumentasi digunakan untuk melengkapi temuan lapangan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukung meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, kamera, buku catatan, dan alat tulis. Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Bali pada materi gancaran. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antartemuan dapat dipahami secara jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data yang telah disajikan untuk memperoleh gambaran mengenai proses implementasi, kendala dan upaya, serta implikasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Bali pada materi gancaran murid kelas XI di SMAN 8 Denpasar dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut menjadi satu kesatuan dalam proses pembelajaran karena nilai-nilai karakter tidak diajarkan secara terpisah, tetapi diintegrasikan ke dalam materi, metode, aktivitas kelas, interaksi guru dengan murid, serta penilaian pembelajaran. Materi gancaran atau satua digunakan sebagai media pembelajaran yang memuat pesan moral, nilai budaya, tata krama, dan ajaran kehidupan, sehingga pembelajaran Bahasa Bali tidak hanya diarahkan pada penguasaan bahasa, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku murid.

Perencanaan pembelajaran dilakukan guru dengan menyusun perangkat ajar yang memuat tujuan pembelajaran, materi, metode, kegiatan pembelajaran, dan bentuk penilaian. Perangkat pembelajaran disusun berdasarkan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan Deep Learning. Pada tahap ini, guru menyesuaikan materi gancaran dengan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan, seperti disiplin, tanggung jawab, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan penalaran kritis. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya mempersiapkan materi cerita, tetapi juga merancang aktivitas yang memungkinkan murid memahami isi cerita, menemukan pesan moral, serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran berlangsung melalui kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal, guru membuka pembelajaran dengan memberi salam, mengecek kehadiran murid, membangun kesiapan belajar, serta mengaitkan materi dengan pengalaman murid. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan konsep gancaran, memberikan contoh satua, membimbing murid memahami isi cerita, dan mengarahkan murid untuk menemukan nilai karakter yang terdapat dalam cerita. Guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, tugas belajar, dan diskusi kelompok. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan materi dasar, sedangkan demonstrasi digunakan ketika guru memberi contoh cara membaca atau menyampaikan satua dengan intonasi dan ekspresi yang tepat. Tanya jawab digunakan untuk menggali pemahaman murid, tugas belajar digunakan untuk melatih tanggung jawab, dan diskusi kelompok digunakan untuk membangun kerja sama, komunikasi, serta keberanian menyampaikan pendapat.

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui pemahaman murid terhadap materi gancaran dan perkembangan karakter yang muncul selama proses pembelajaran. Guru memberikan

pertanyaan pada akhir pembelajaran, menilai keterlibatan murid dalam diskusi, memeriksa hasil tugas, serta memberikan refleksi terhadap kegiatan belajar. Evaluasi tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan sikap dan keterampilan murid. Nilai karakter yang terlihat dalam proses evaluasi antara lain kedisiplinan mengikuti pembelajaran, tanggung jawab menyelesaikan tugas, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, dan kemampuan menyimpulkan pesan moral cerita.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Bali pada materi gancaran masih menghadapi beberapa kendala. Kendala utama berasal dari kemampuan murid dalam memahami Bahasa Bali yang belum merata, terutama pada penggunaan Bahasa Bali halus. Sebagian murid mengalami kesulitan memahami kosakata, arti kalimat, dan pesan moral dalam gancaran karena tidak terbiasa menggunakan Bahasa Bali halus dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi tersebut membuat guru tidak dapat sepenuhnya menggunakan Bahasa Bali selama pembelajaran. Guru perlu menyesuaikan bahasa pengantar agar murid tetap dapat memahami isi materi dengan baik.

Kendala lain muncul dari latar belakang keluarga murid. Sebagian keluarga belum membiasakan penggunaan Bahasa Bali halus di lingkungan rumah, sehingga murid kurang memiliki pengalaman berbahasa yang cukup untuk memahami materi gancaran secara mandiri. Perbedaan kebiasaan berbahasa tersebut memengaruhi kemampuan murid dalam memahami isi cerita dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Murid yang jarang mendengar atau menggunakan Bahasa Bali halus cenderung membutuhkan penjelasan tambahan ketika menemukan kosakata atau ungkapan yang belum dikenal.

Guru melakukan beberapa upaya untuk mengatasi kendala tersebut. Salah satu upaya yang paling sering dilakukan adalah penggunaan dua bahasa, yaitu Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia. Penggunaan dua bahasa membantu murid memahami isi cerita tanpa menghilangkan konteks budaya yang terdapat dalam materi Bahasa Bali. Guru juga memberikan penjelasan secara kontekstual dengan menghubungkan isi cerita dengan pengalaman murid dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru membimbing murid dalam diskusi kelompok, memberi kesempatan kepada murid untuk bertanya, serta memberikan kebebasan kepada murid untuk menceritakan kembali cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Strategi ini membuat murid lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran dan lebih mudah memahami pesan moral yang terdapat dalam cerita.

Implementasi pendidikan karakter melalui materi gancaran memberikan implikasi positif terhadap sikap dan perilaku murid. Murid terlihat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, terutama ketika berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan kembali isi cerita. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, keberanian, dan saling menghargai mulai tampak dalam aktivitas pembelajaran. Murid juga belajar memahami bahwa cerita dalam gancaran tidak hanya berisi alur peristiwa, tetapi juga mengandung pesan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi lainnya terlihat pada proses pembelajaran Bahasa Bali yang menjadi lebih interaktif dan bermakna. Pembelajaran tidak hanya berpusat pada penjelasan guru, tetapi juga melibatkan murid melalui kegiatan membaca, mendengarkan, bertanya, berdiskusi, dan menceritakan kembali cerita. Materi gancaran membantu murid belajar bahasa sekaligus mengenal nilai budaya Bali. Suasana pembelajaran menjadi lebih hidup karena murid diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan menghubungkan isi cerita dengan pengalaman mereka sendiri.

Pemahaman murid terhadap materi gancaran juga mengalami perkembangan. Murid menjadi lebih mudah memahami isi cerita ketika guru memberikan contoh konkret, menggunakan dua

bahasa, dan menjelaskan makna cerita secara kontekstual. Kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran membantu guru mengetahui tingkat pemahaman murid, minat belajar, serta kesulitan yang masih dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi gancaran dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa, pelestarian budaya lokal, dan pendidikan karakter dalam satu proses pembelajaran yang utuh.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Bali pada materi gancaran tidak berlangsung sebagai kegiatan tambahan, tetapi menyatu dengan proses pembelajaran sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat berjalan lebih efektif apabila nilai-nilai moral, sosial, dan budaya dimasukkan ke dalam tujuan pembelajaran, aktivitas kelas, materi ajar, dan interaksi guru dengan murid. Pembelajaran bahasa memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter karena bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga media pembentukan kesantunan, kepekaan sosial, dan cara berpikir peserta didik (Nur, 2024; Sucyani et al., 2024; Widana et al., 2024). Temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat menjadi ruang penting untuk menanamkan nilai karakter secara kontekstual, terutama ketika materi yang digunakan dekat dengan kehidupan sosial dan budaya murid (Santika & Sudarmawan, 2022; Sumerta & Sujana, 2022; Yasa et al., 2022).

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru melalui penyusunan perangkat ajar berbasis Kurikulum Merdeka dan pendekatan Deep Learning memperlihatkan bahwa pendidikan karakter telah diposisikan sebagai bagian dari desain pembelajaran. Guru tidak hanya menyiapkan materi gancaran, tetapi juga merancang aktivitas yang dapat mendorong murid memahami isi cerita, menemukan pesan moral, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta menghubungkan nilai cerita dengan pengalaman sehari-hari. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mahendra et al. yang menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Bali pada jenjang SMA perlu dirancang secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar mampu menyesuaikan kebutuhan belajar peserta didik (Mahendra et al., 2026). Pembelajaran Bahasa Bali juga membutuhkan inovasi pedagogis agar peserta didik tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi mampu menggunakan bahasa sebagai sarana berpikir, berkomunikasi, dan memahami nilai budaya (Sucyani et al., 2024; Widana et al., 2024).

Pelaksanaan pembelajaran melalui metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, tugas belajar, dan diskusi menunjukkan bahwa guru berusaha menghadirkan pembelajaran yang variatif. Ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman awal tentang konsep gancaran, demonstrasi membantu murid memahami cara menyampaikan *satua*, tanya jawab mendorong murid mengungkapkan pemahamannya, tugas belajar melatih tanggung jawab, sedangkan diskusi kelompok membangun kolaborasi dan komunikasi. Temuan ini menguatkan gagasan bahwa pembelajaran bahasa akan lebih bermakna apabila dikembangkan melalui prinsip kontekstual, komunikatif, fungsional, dan apresiatif (Nur, 2024). Penggunaan kegiatan belajar yang melibatkan murid secara aktif juga sejalan dengan penelitian tentang pembelajaran berbasis proyek dalam Bahasa Bali yang menunjukkan bahwa aktivitas kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan berbicara, partisipasi, dan keberanian siswa dalam menggunakan Bahasa Bali (Sucyani et al., 2024).

Materi gancaran atau *satua* terbukti memiliki fungsi penting sebagai media internalisasi nilai karakter. Cerita tradisional Bali memuat konflik, tokoh, alur, pesan moral, serta nilai kehidupan yang dapat dijadikan bahan refleksi bagi murid. Murid tidak hanya diajak memahami isi cerita, tetapi juga menilai perilaku tokoh, menemukan pesan moral, dan mengaitkannya dengan sikap yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan kajian Warsana yang

menegaskan bahwa satua Bali memiliki peran dalam pendidikan karakter karena mengandung pesan moral yang dapat membentuk sikap peserta didik (Warsana, 2024). Fungsi cerita rakyat Bali sebagai penuntun pendidikan karakter juga diperkuat oleh Semadi yang menjelaskan bahwa cerita rakyat Bali mengandung fungsi edukatif dan nilai-nilai kehidupan yang dapat membimbing perilaku generasi muda (Semadi, 2023). Kajian lain tentang cerita Pedanda Baka turut menunjukkan bahwa cerita tradisional dapat menjadi media pembelajaran karakter karena menghadirkan contoh perilaku, akibat tindakan, dan pesan moral yang mudah direfleksikan oleh peserta didik (Dewi & Adipurwa, 2021).

Integrasi nilai karakter dalam materi gancaran juga memperlihatkan bahwa sastra lokal dapat menjadi jembatan antara pembelajaran bahasa dan pelestarian budaya. Murid belajar kosakata, struktur kalimat, cara bercerita, dan makna cerita sekaligus memahami nilai tata krama, tanggung jawab, kerja sama, kesantunan, dan rasa hormat. Hasil ini relevan dengan penelitian Eliyani et al. yang menunjukkan bahwa Satua Bali Karakter dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter karena mengandung pesan moral yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik (Eliyani et al., 2023). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Wirabrata et al. mengenai video animasi satua Bali yang mampu memperkuat pendidikan karakter melalui media pembelajaran yang menarik dan dekat dengan dunia anak (Wirabrata et al., 2023). Pengembangan e-comic berbasis satua Bali dan flipbook berbasis sastra Hindu juga menunjukkan bahwa sastra tradisional dapat diadaptasi ke dalam berbagai bentuk media pembelajaran untuk menanamkan karakter secara lebih menarik (Suciartini et al., 2025; Windayani & Dewi, 2024).

Kendala utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah rendahnya pemahaman sebagian murid terhadap Bahasa Bali, terutama ragam Bahasa Bali halus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Bali di sekolah tidak dapat dilepaskan dari kebiasaan berbahasa murid di keluarga dan lingkungan sosial. Murid yang jarang menggunakan Bahasa Bali halus cenderung mengalami kesulitan memahami kosakata, ungkapan, dan pesan moral yang terdapat dalam gancaran. Temuan ini selaras dengan kajian Dewi tentang eksistensi Bahasa Bali di era industri 4.0 yang menunjukkan bahwa perubahan sosial dan teknologi menimbulkan tantangan terhadap keberlangsungan penggunaan Bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari (Dewi, 2022). Pembelajaran Bahasa Bali pada era digital juga memerlukan strategi yang adaptif karena peserta didik hidup dalam lingkungan komunikasi yang semakin dipengaruhi oleh teknologi, bahasa nasional, dan bahasa global (Pradita et al., 2022; Purnami et al., 2022; Wiweka et al., 2021).

Penggunaan dua bahasa oleh guru menjadi strategi penting untuk mengatasi kesenjangan pemahaman murid. Guru tetap mempertahankan Bahasa Bali sebagai inti pembelajaran, tetapi menggunakan Bahasa Indonesia untuk menjelaskan bagian tertentu agar murid tidak kehilangan pemahaman terhadap isi cerita. Strategi ini menunjukkan bahwa guru menjalankan fungsi pedagogis secara adaptif, yaitu menyesuaikan bahasa pengantar dengan kebutuhan murid tanpa menghilangkan tujuan pelestarian bahasa dan budaya. Temuan ini memiliki kedekatan dengan penelitian Wiweka et al. yang menunjukkan bahwa penggunaan multimedia flashcard bilingual dapat membantu meningkatkan hasil belajar Bahasa Bali karena murid memperoleh bantuan visual dan bahasa pendamping dalam memahami kosakata (Wiweka et al., 2021). Pemanfaatan media aplikasi Educandy juga menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Bali dapat diperkuat melalui strategi yang menarik dan memudahkan murid memahami materi (Purnami et al., 2022).

Kendala dari lingkungan keluarga memperlihatkan bahwa pendidikan karakter dan pembelajaran Bahasa Bali membutuhkan dukungan ekosistem yang lebih luas. Sekolah memang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, tetapi kebiasaan berbahasa dan penanaman

nilai dasar banyak terbentuk dari keluarga. Murid yang kurang terbiasa mendengar Bahasa Bali halus di rumah memerlukan pendampingan lebih intensif di sekolah. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter generasi digital tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nilai di kelas, tetapi perlu dukungan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat agar nilai tersebut menjadi kebiasaan (Sujana et al., 2021). Penguatan karakter berbasis Tri Hita Karana juga menegaskan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sebagai dasar pembentukan karakter yang utuh (Santika & Sudarmawan, 2022; Yasa et al., 2022; Yuanita, 2024).

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran gancaran dapat meningkatkan partisipasi murid dalam pembelajaran Bahasa Bali. Murid menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menceritakan kembali isi suatu menggunakan bahasa mereka sendiri. Perubahan ini menunjukkan bahwa materi berbasis cerita dapat menciptakan pembelajaran yang lebih hidup karena murid tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi ikut membangun pemahaman melalui interaksi dan refleksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi et al. yang menunjukkan bahwa kegiatan me-satua Bali dapat membantu pengenalan kosakata Bahasa Bali sehari-hari karena anak belajar bahasa melalui cerita yang dekat dengan pengalaman mereka (Dewi et al., 2023). Buku cerita bergambar dwibahasa Bali-Indonesia juga terbukti dapat membantu pembelajaran materi satua Bali karena cerita dan visualisasi dapat meningkatkan pemahaman serta minat belajar peserta didik (Suryandewi & Suniasih, 2022).

Peningkatan pemahaman murid terhadap materi gancaran terjadi karena guru memberikan contoh konkret, menjelaskan makna cerita secara kontekstual, dan memberi ruang bagi murid untuk menyampaikan ulang cerita dengan bahasa sendiri. Strategi ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap gancaran tidak hanya bergantung pada kemampuan membaca teks, tetapi juga pada kemampuan guru menghubungkan cerita dengan pengalaman murid. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wedawati yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca gancaran dapat ditingkatkan melalui metode Student Team Achievement Divisions karena kerja kelompok membantu peserta didik memahami teks secara lebih aktif (Wedawati, 2023). Analisis terhadap karya sastra Bali seperti geguritan juga menunjukkan bahwa unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter dalam sastra tradisional dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap pesan moral dalam teks (Sumerta & Sujana, 2022).

Pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Bali juga berkaitan dengan nilai religius dan spiritual yang melekat dalam budaya Bali. Nilai iman, bakti, hormat, dan tanggung jawab dapat muncul melalui cerita, sikap guru, serta aktivitas refleksi yang dilakukan setelah pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan kajian Gunada dan Intaran yang menunjukkan bahwa pembelajaran Aksara Bali dapat digunakan untuk memperkuat *sraddha* dan *bhakti* sekaligus menginternalisasikan pendidikan karakter Hindu (Gunada & Intaran, 2023). Revitalisasi sastra Bali tradisional juga penting dilakukan dalam pendidikan bahasa dan sastra agama karena sastra lokal menyimpan nilai etika, spiritualitas, dan identitas budaya yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik (Antari, 2025).

Hasil penelitian ini mempertegas bahwa materi gancaran memiliki nilai strategis dalam pembelajaran Bahasa Bali karena mampu menghubungkan tiga kepentingan sekaligus, yaitu penguasaan bahasa, pelestarian budaya, dan pembentukan karakter. Pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman terhadap isi cerita, tetapi juga membangun kesadaran murid terhadap nilai kesantunan, tanggung jawab, kerja sama, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Temuan ini memperluas hasil penelitian terdahulu yang menempatkan satua, cerita rakyat, media dwibahasa,

video animasi, e-comic, dan flipbook sastra sebagai media pembelajaran karakter berbasis budaya Bali (Eliyani et al., 2023; Suryandewi & Suniasih, 2022; Windayani & Dewi, 2024; Wirabrata et al., 2023). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Bali pada materi gancaran di SMAN 8 Denpasar menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal tetap relevan untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini, terutama dalam menjaga bahasa daerah, memperkuat identitas budaya, dan membentuk karakter murid secara kontekstual.

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Bali pada materi gancaran murid kelas XI di SMAN 8 Denpasar terlaksana melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam perangkat ajar, kegiatan pembelajaran, metode mengajar, diskusi, tugas, serta refleksi pembelajaran. Materi gancaran atau satua terbukti dapat menjadi media yang relevan untuk menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, kreativitas, penalaran kritis, kesantunan, dan penghormatan terhadap budaya Bali. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, tugas belajar, dan diskusi kelompok sehingga murid tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mampu menemukan pesan moral yang terdapat dalam cerita.

Kendala utama dalam implementasi pendidikan karakter terletak pada kemampuan murid dalam memahami Bahasa Bali, terutama Bahasa Bali halus. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa murid yang beragam dan kurangnya penggunaan Bahasa Bali halus dalam lingkungan keluarga. Guru mengatasi kendala tersebut melalui penggunaan dua bahasa, penjelasan kontekstual, bimbingan diskusi, pemberian contoh konkret, serta kesempatan kepada murid untuk menceritakan kembali satua menggunakan bahasa mereka sendiri.

Implementasi pendidikan karakter melalui materi gancaran memberikan implikasi positif terhadap sikap, perilaku, proses pembelajaran, dan pemahaman murid. Murid menjadi lebih aktif, percaya diri, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Bali juga menjadi lebih interaktif dan bermakna karena menghubungkan penguasaan bahasa, pelestarian budaya lokal, dan pembentukan karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa materi gancaran layak digunakan sebagai sarana pembelajaran Bahasa Bali yang berbasis nilai karakter dan kearifan lokal Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Antari, I. A. M. D. (2025). Revitalisasi Sastra Bali Tradisional dalam Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama. *Jurnal Pendidikan*, 1(3), 1–11.
- Dewi, G. A. E. Y., & Adipurwa, A. A. T. A. (2021). Makna Cerita Pedanda Baka Sebagai Media Pendidikan Karakter. *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 1(1), 50–58. <https://doi.org/10.59997/pensi.v1i1.853>
- Dewi, N. (2022). Eksistensi Bahasa Bali di Era Industri 4.0: Merubah Tantangan Menjadi Peluang. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 46–58.
- Dewi, P. A. S., Paramitha, N. M. A. S. P., & Wahyuni, N. N. T. (2023). Mesatua Bali Sebagai Pengenalan Kosa Kata Bahasa Bali Sehari-hari Pada Anak Usia Dini di Pratama Widya Pasraman Gurukula. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 17–28. [https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6\(2\).13630](https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6(2).13630)
- Eliyani, K. N., Werang, B. R., & Wibawa, I. M. C. (2023). Satua Bali Karakter (SALIKA): Media Pendidikan Karakter. *Jurnal Media Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1 SE-Articles), 1–9. <https://doi.org/10.23887/jmt.v3i1.54281>

- Gunada, I. W., & Intaran, I. M. (2023). Pembelajaran Aksara Bali Untuk Penguatan Sradha Serta Bhakti Dan Internalisasi Pendidikan Karakter Hindu. *Dharma Sevanam : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2 SE-Articles). <https://doi.org/https://doi.org/10.53977/sjpkm.v2i2.897>
- Mahendra, I. K., Astawa, I. N. T., & Nerawati, N. G. A. A. (2026). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Proses dalam Keterampilan Penulisan Aksara Bali di SMA Negeri 10 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(2 SE-Articles), 1506–1516. <https://doi.org/10.53299/jppi.v6i2.4130>
- Nur, W. (2024). Kedudukan Pembelajaran Bahasa Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Al-Muttaqin : Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi*, 5(2 SE-Articles), 87–98. <https://doi.org/10.63230/almuttaqin.v5i2.192>
- Pradita, K. K., Mahadewi, L. P. P., & Sukmana, A. I. W. I. Y. (2022). Konten E-Learning dalam Pembelajaran Bahasa Bali pada Era Revolusi Industri 4.0. *Indonesian Journal of Instruction*, 3(1 SE-Articles), 25–33. <https://doi.org/10.23887/iji.v3i1.31134>
- Purnami, I. A. P., Wisnu, I. W. G., & Adnyani, N. K. S. (2022). Pemanfaatan Media Pembelajaran Aplikasi Educandy Dalam Menunjang Proses Pembelajaran Bahasa Bali. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 9(1 SE-Articles), 56–67. <https://doi.org/10.23887/jkh.v9i1.55352>
- Rahmawati, E., Amin, S., & Wediawati, B. (2022). Efek Mediasi Motivasi Intrinsik terhadap Organizational Citizenship Behavior dan Job Insecurity pada Pegawai Tidak Tetap. *Maker: Jurnal Manajemen*, 8(2), 200–210.
- Santika, I. W. E., & Sudarmawan, I. P. Y. (2022). Penguatan Karakter Bangsa melalui Integrasi Nilai Kearifan Lokal Bali pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 434–446. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.3747>
- Semadi, A. A. G. P. (2023). Fungsi Dan Nilai Ceritera Rakyat Bali Dalam Menuntun Pendidikan Karakter. *Widya Accarya*, 14(1 SE-Articles), 48–57. <https://doi.org/10.46650/wa.14.1.1391.48-57>
- Sucartini, N. N. A., Payuyasa, I. N., & Pratama, P. W. (2025). Flipbook berbasis sastra Hindu sebagai media pembelajaran dan pendidikan karakter. *SUSASTRA: Jurnal Ilmu Susastra Dan Budaya*, 14(2), 195–210. <https://doi.org/10.51817/susastra.v14i2.199>
- Sucyani, N. P. D., Rai, I. B., & Paryatna, I. B. M. L. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Bali Melalui Model Berbasis Proyek Di Sma Negeri Bali Mandara. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 11(1), 48–57. <https://doi.org/10.23887/jpbb.v11i1.65399>
- Sujana, I. P. W. M., Sukadi, S., Cahyadi, I. M. R., & Sari, N. M. W. (2021). Pendidikan karakter untuk generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 518–524. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i2.34229>
- Sumerta, G. P., & Sujana, I. P. W. M. (2022). Nilai Pancasila, Budaya Lokal Dan Tradisi Ngayah Bali Sebagai Media Pendidikan Karakter Generasi Muda. *Widya Accarya*, 13(1), 115–119.
- Suryandewi, N. W. R., & Suniasih, N. W. (2022). Buku Cerita Bergambar Dwibahasa Bali-Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Pembelajaran Bahasa Bali Materi Satua Bali Kelas V Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1 SE-Articles), 84–93. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i1.44585>
- Warsana, I. N. (2024). Peran Pendidikan Karakter Dalam Satua Bali. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 4(2), 193–199.
- Wedawati, P. A. G. (2023). Meningkatkan Kemampuan Membaca Gancaran Melalui Metode Pembelajaran Student Team Achievement Divisions. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 3(4 SE-Articles), 495–505. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7675883>
- Widana, I. N. A., Jayawangsa, I. G. A. R., & Putrayasa, I. B. (2024). Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Bali Jenjang Sekolah Menengah Perspektif Tata Bahasa Transformasional-Generatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(3 SE-Articles), 637–650. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3114>

-
- Windayani, N. L. I., & Dewi, N. W. R. (2024). Instilling Hindu Character Values through the Development of E-Comic Based Balinese Satua in Kindergarten. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(1 SE-Articles), 70–79. <https://doi.org/10.23887/paud.v12i1.68841>
- Wirabrata, D. G. F., Sanjaya, D. B., & Handayani, D. A. P. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Video Animasi Satua Bali di SD Negeri 1 Baktiseraga, Singaraja. *WIDYA LAKSANA*, 12(1), 125–133. <https://doi.org/10.23887/jwl.v12i1.53873>
- Wiweka, N. A., Mahadewi, L. P. P., & Suwatra, I. I. W. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Bali Siswa Melalui Multimedia Flashcard Bilingual. *Jurnal Edutech Undiksha*, 9(1 SE-Articles), 95–103. <https://doi.org/10.23887/jeu.v9i1.32074>
- Yasa, I. M., Sukadi, S., & Margi, I. K. (2022). Penerapan nilai-nilai karakter berlandaskan falsafah Tri Hita Karana melalui pembelajaran tematik pada siswa kelas VI SD Lab Undiksha. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i1.36134>
- Yuanita, I. A. E. (2024). Penerapan Konsep Tri Hita Karana Sebagai Upaya Meningkatkan Penguatan Pendidikan Karakter Kepemimpinan Yang Harmonis Antar Warga Sekolah. *Journal of Education Action Research*, 8(4 SE-Artikel), 686–693. <https://doi.org/10.23887/jear.v8i4.89879>